

PANDANGAN GKLI TENTANG YESUS KRISTUS SEBAGAI ANAK DAUD

Adi Rahmat Sihombing¹, Goklas J. Manalu²

Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

adirahmat07504@gmail.com

Abstract

This study examines the views of the Indonesian Lutheran Christian Church (GKLI) regarding the title "Son of David" for Jesus Christ. This title, which appears frequently in the Synoptic Gospels, has significant theological significance because it affirms Jesus' identity as the promised Messiah from the line of David. In Lutheran theology, this title is understood as affirming the balance between Christ's human nature and His divine nature, which is essential for understanding the doctrine of the two natures of Christ. The purpose of this study is to describe the GKLI's views, explore their biblical and theological foundations according to the Lutheran tradition, and analyze the practical implications of this understanding for catechism, liturgy, mission, and congregational life. The method used is qualitative-descriptive with a library research approach and document analysis, involving the study of the Bible, normative Lutheran texts, and GKLI documents. The results show that the title "Son of David" biblically functions as a sign of messianic legitimacy and public recognition of Jesus. From a Lutheran perspective, this title affirms Christ's human nature in the unity of His person with the divine nature, in line with the doctrine of the two natures of Christ. GKLI, as a Lutheran church, understands "Son of David" as an affirmation of the incarnation and divinity of Christ, which is then implemented in catechism teaching, liturgical practices, and social service motivation. In conclusion, GKLI uses the title "Son of David" as a strong theological and pastoral foundation to affirm Christ's complete identity as the Messiah descendant of David who is also Lord and Savior so that the meaning of the title becomes a living and relevant confession of faith for congregations in Indonesia.

Keywords : Son of David, Lutheran theology, GKLI

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pandangan Gereja Kristen Luther Indonesia (GKLI) mengenai gelar "Anak Daud" bagi Yesus Kristus. Gelar ini, yang sering muncul dalam Injil Sinoptik, memiliki makna teologis yang sangat penting karena menegaskan identitas Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan dari keturunan Daud. Dalam teologi Lutheran, gelar ini dipahami sebagai penegasan keseimbangan antara natur manusiawi Kristus dan natur ilahi-Nya, yang esensial untuk memahami doktrin dua natur Kristus. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pandangan GKLI, menggali dasar biblika dan teologisnya menurut tradisi Lutheran, serta menganalisis implikasi praktis pemahaman tersebut bagi katekisasi, liturgi, misi, dan kehidupan jemaat. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan *library research* dan analisis dokumen, melibatkan penelaahan Alkitab, teks Lutheran normatif, dan dokumen

GKLI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gelar "Anak Daud" secara biblika berfungsi sebagai penanda legitimasi mesianik dan pengakuan publik terhadap Yesus. Dalam perspektif Lutheran, gelar ini menegaskan natur manusia Kristus dalam kesatuan pribadi-Nya dengan natur ilahi, sejalan dengan doktrin dua natur Kristus. GKLI, sebagai gereja Lutheran, memahami "Anak Daud" sebagai afirmasi inkarnasi dan keallahan Kristus, yang kemudian diimplementasikan dalam pengajaran katekismus, praktik liturgi, dan motivasi pelayanan sosial. Kesimpulannya, GKLI menggunakan gelar "Anak Daud" sebagai fondasi teologis dan pastoral yang kuat untuk menegaskan identitas Kristus yang utuh sebagai Mesias keturunan Daud yang juga adalah Tuhan dan Juruselamat sehingga makna gelar tersebut menjadi pengakuan iman yang hidup dan relevan bagi jemaat di Indonesia.

Kata Kunci : Anak Daud, teologi Lutheran, GKLI

PENDAHULUAN

Gelar "Anak Daud" muncul berulang kali dalam Injil Sinoptik dan memiliki makna yang sangat penting dalam pengakuan iman Kristen. Injil Matius 1:1, misalnya, menampilkan silsilah Yesus yang menunjukkan garis keturunannya dari Daud, sebagai penggenapan janji mesianik dalam Perjanjian Lama. Sementara itu, seruan seperti "Anak Daud, kasihanilah kami!" (Matius 9:27) memperlihatkan bagaimana orang banyak mengenali Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan. Dengan demikian, gelar ini tidak hanya menunjuk pada garis keturunan, tetapi juga pada pengharapan mesianik umat Israel. Dalam teologi Lutheran, gelar "Anak Daud" menegaskan keseimbangan antara natur manusia Kristus dan pengakuan akan keilahian-Nya.¹ Natur manusia-Nya tampak dalam kenyataan bahwa Yesus lahir dari keturunan Daud, sedangkan natur ilahi-Nya dinyatakan melalui kuasa dan karya keselamatan yang Ia lakukan. Doktrin dua natur Kristus menjadi kunci utama dalam memahami bagaimana gelar mesianik ini tidak mengurangi keilahian Yesus, tetapi justru memperlihatkan kesatuan pribadi-Nya sebagai Allah dan manusia sejati.²

Sebagai gereja Lutheran di Indonesia, Gereja Kristen Luther Indonesia (GKLI) menghadapi tantangan pastoral dan teologis dalam menyampaikan makna gelar "Anak Daud" kepada jemaat. Gereja aliran Lutheran perlu kokoh dalam mempertahankan keutamaan firman dan sakramen dalam ibadah. Jemaat kristen Lutheran perlu menjadi jemaat yang melayani secara aktif dan menyadari bahwa Allah adalah Raja, dan sebagai hamba-Nya, setiap orang

¹ Ray Riko Arnawijaya and Lola, "Kajian Teologis Gelar Yesus 'Anak Daud,'" *Jurnal ILUMINASI* 2, no. 2 (2024): 66–96, <https://doi.org/10.71401/iluminasi.v2i2.7>.

² Tiur Imeldawati, Rencan Charisma Marbun, and Warseto Freddy Sihombing, "Ekklesiologi Martin Luther Sebagai Dasar Tata Gereja Aliran Lutheran Di Indonesia," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (2022): 18–31, <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i2.1667>.

Kristen sudah sewajarnya mempersembahkan hidup saleh sebagai ibadah dan pelayanan mereka. Di satu sisi, gelar ini merupakan bagian dari kesaksian Kitab Suci tentang Yesus; di sisi lain, jemaat perlu dibimbing untuk melihat keterkaitan gelar tersebut dengan pengakuan iman Lutheran yang berpusat pada Kristus. Penerjemahan gelar ini dalam bahasa pengajaran dan kehidupan jemaat menjadi kebutuhan yang mendesak agar maknanya tidak sekadar menjadi informasi historis, tetapi menjadi pengakuan iman yang hidup. Rumusan masalah penelitian ini mencakup tiga hal penting. Pertama, bagaimana GKLI memahami dan menyampaikan gelar “Anak Daud” kepada jemaatnya. Kedua, apa dasar biblika dan teologis yang mendasari pengajaran ini menurut tradisi Lutheran. Ketiga, bagaimana implikasi pemahaman tersebut bagi katekisasi, liturgi, misi, dan kehidupan jemaat secara praktis. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pandangan GKLI mengenai gelar “Anak Daud,” menggali dasar biblika dan pengakuan iman Lutheran sebagai kerangka teologis, serta menganalisis implikasi teologis dan praktis dari pemahaman ini bagi gereja lokal GKLI. Dengan pemahaman yang tepat, diharapkan gereja dapat menegaskan identitas Kristus yang utuh dan mengarahkan seluruh pelayanan jemaat kepada pengakuan iman yang kokoh, alkitabiah, dan relevan dengan kehidupan umat di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan library research dan analisis dokumen: peneliti mengumpulkan dan menelaah secara sistematis bahan pustaka primer (Alkitab Injil Sinoptik: Matius, Markus, Lukas), teks normatif Lutheran (Confessio Augustana, Katekismus bila tersedia versi Indonesia), dokumen resmi GKLI (website gkli.org), serta artikel-artikel teologi Indonesia terkait (Sinaga 2023; Arnawijaya & Lola 2024; Susanto 2019; Mandriasa 2018; Suleni 2021). Data tekstual tersebut dianalisis dengan teknik hermeneutik biblika untuk menafsirkan ayat-ayat kunci, selanjutnya dilakukan sintesis teologis dalam kerangka doktrin Lutheran tentang dua natur Kristus, dan akhirnya hasil dialektis dikontekstualisasikan untuk aplikasi pastoral dalam katekisasi, liturgi, misi, dan kehidupan jemaat GKLI, proses analisis mengutamakan pembacaan kritis teks, triangulasi sumber, dan penyajian deskriptif-analitik yang transparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Biblika Gelar “Anak Daud”

Gelar “Anak Daud” pada level paling awal berfungsi sebagai penanda legitimasi mesianik dalam tradisi Yahudi, dan ini ditonjolkan secara sistematis oleh penulis Matius melalui pembukaan kitabnya: *Matius 1:1* menempatkan Yesus dalam rangka silsilah Daud sebagai penggenapan janji-perjanjian yang berperspektif Mesias.³ Pembacaan Matius terhadap silsilah ini bukan sekadar genealogis tetapi teologis, ia menunjukkan bahwa inkarnasi Kristus memenuhi ekspektasi dari keturunan Daud yang diurapi untuk membawa keselamatan.⁴ Pembacaan legitimasi mesianik melalui keturunan Daud selaras dengan motif inkarnasi yang menekankan dua natur Kristus: sebagai manusia yang berasal dari garis Daud dan sebagai pribadi ilahi yang menggenapi janji keselamatan.⁵ Dalam perspektif hermeneutik Sinoptik, penyebutan garis keturunan di Matius berfungsi sebagai pemingkakan naratif yang mempersiapkan pembaca untuk memahami karya keselamatan Yesus sebagai kelanjutan janji-janji Perjanjian Lama.

Pengakuan publik terhadap Yesus sebagai Mesias terlihat jelas dalam narasi penyembuhan ketika orang-orang yang dilayani memanggil Dia dengan gelar mesianik tersebut: seruan penyembuhan “Anak Daud, kasihanilah kami!” (Matius 9:27) dan seruan orang buta pada Markus 10:47–48 menampilkan pengakuan iman rakyat awam terhadap identitas Mesianik Yesus.⁶ Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan bahwa pengenalan terhadap Mesias bukan hanya klaim teologis para pemimpin agama, melainkan pengalaman iman yang muncul dari perjumpaan hidup dengan kuasa penyembuhan dan pembebasan yang dilakukan Yesus.⁷ Ekspresi publik yang bersifat liturgis seperti sorak “Hosana bagi Anak Daud!” pada peristiwa masuknya Yesus ke Yerusalem (Matius 21:9) memperlihatkan bagaimana pengakuan mesianik menjadi ungkapan kolektif yang meleburkan doa, harapan politik-sosial, dan

³ Riko Arnawijaya and Lola, “Kajian Teologis Gelar Yesus ‘Anak Daud.’”

⁴ Janes Sinaga et al., “Silsilah Yesus Kristus, Anak Daud, Anak Abraham Berdasarkan Matius 1:1 Dari Sudut Pandang Biblical Dan Historical,” *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 15–28, <https://doi.org/10.51667/djtk.v4i1.1043>.

⁵ Riko Arnawijaya and Lola, “Kajian Teologis Gelar Yesus ‘Anak Daud.’”

⁶ Tri Endah Astuti, “Keilahian Yesus Dalam Injil Markus,” *Jurnal Teologi Terapan* 1, no. 1 (2021): 1–15, <https://pistis.stti-yogyakarta.ac.id>.

⁷ Daniel Tumbel, “KRISTOLOGI DALAM INJIL SINOPTIK,” *Jurnal Kerruso* 1, no. 2 (2016), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33856/kerusso.v1i2.45>.

solidaritas rakyat.⁸ Ungkapan ini bukan hanya tepuk tangan simbolis; dalam konteks Sinoptik, ia berfungsi sebagai manifestasi harapan pembebasan sekaligus penggenapan janji mesianik yang dialami masyarakat luas.

Markus dan Lukas memperkuat gambaran bahwa harapan Mesianik bersifat luas dan merakyat: kedua Injil tersebut menempatkan beragam respons rakyat dari pujian hingga seruan penyembuhan sebagai bukti bahwa ingatan dan pengharapan Daudic meresap ke dalam pengalaman keagamaan sehari-hari. Secara metodologis, analisis terhadap perikop-perikop ini perlu dilakukan dengan pendekatan hermeneutik biblika yang memperhatikan konteks naratif, fungsi teologis, dan implikasi sosial-historisnya; hasil analisis tersebut kemudian dapat disintesis dalam kerangka teologi Lutheran (doktrin dua natur) dan dikontekstualisasikan untuk aplikasi pastoral dalam gereja lokal seperti GKLI.

Perspektif Lutheran

Gelar “Anak Daud” dibaca dalam tradisi Lutheran sebagai pernyataan biblika yang mengafirmasi natur manusia Kristus bahwa Ia lahir menurut daging dari garis Daud dalam kerangka pengakuan iman yang menegaskan kesatuan pribadi Kristus dengan dua natur. Dalam *Confessio Augustana* dan tradisi katekismal Lutheran, penekanan pada inkarnasi menegaskan bahwa Kristus adalah “Allah sejati dan manusia sejati”, oleh karena itu, sebutan keturunan Daud dipahami bukan sebagai pengurangan keilahian, melainkan sebagai penegasan realitas kemanusiaan yang Ia ambil demi karya penebusan.⁹ Hubungan antara rumusan doktrinal Konsili Khalsedon (yang merumuskan Kristus sebagai “satu pribadi dalam dua natur”) dan pengakuan Lutheran penting untuk dipetakan: Lutheran menerima rumusan-konsili tersebut sebagai cara teologis untuk menjaga bahwa natur ilahi dan natur manusia tidak tercampur atau dipisahkan sehingga karya keselamatan dapat dipahami secara konsisten.¹⁰ Konsekuensinya, gelar “Anak Daud” dikontekstualisasikan oleh Lutheran sebagai kebenaran historis-teologis

⁸ Sinaga et al., “Silsilah Yesus Kristus, Anak Daud, Anak Abraham Berdasarkan Matius 1:1 Dari Sudut Pandang Biblical Dan Historical.”

⁹ Intan Falensia Sambeta, I Gede Agus Z.P., and Ray Riko Arnawijaya, “Makna Ungkapan ‘Jangan Kamu Membangkitkan Dan Menggerakkan Cinta Sebelum Diingini (Kidung Agung 2:7b)’ Dan Implementasinya Bagi Pasangan Pranikah,” *Jurnal ILUMINASI* 2, no. 2 (2024): 15–25, <https://doi.org/10.71401/iluminasi.v2i2.33>.

¹⁰ Mangarimbun Gultom and Candra Gunawan Marisi Simanjuntak, “Konsep Kristologi Konsili Kalsedon Dalam Menanggapi Ajaran Eutyches Pada Tahun 451 Dan Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2024): 84–96, <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.560>.

Yesus nyata dalam kemanusiaan-Nya (keturunan Daud) sekaligus berdaulat dalam keilahian-Nya.¹¹

Pendekatan hermeneutik historis-teologis menempatkan penggunaan gelar “Anak Daud” dalam kontinuitas janji Perjanjian Lama (mis. janji David/2 Sam. 7) dan pembacaan Sinoptik terhadap penggenapan janji itu (contoh silsilah Matius 1:1).⁵ Dari perspektif ini, Matius menegaskan legitimasi mesianik melalui garis keturunan, sedangkan Markus dan Lukas menonjolkan respons rakyat—termasuk seruan pengakuan dari orang buta sebagai bukti bahwa identitas mesianik Yesus dikenal secara luas dalam pengalaman liturgis dan pastoral.⁶ Analisis perikop-perikop penyembuhan (mis. Matius 9:27; Markus 10:47–48) dan masuk ke Yerusalem (Matius 21:9) memperlihatkan dua aspek: (1) pengakuan mesianik merakyat orang biasa memanggil Yesus “Anak Daud” sebagai pengakuan iman praktis; dan (2) penggenapan janji bersifat liturgis-kolektif—sorak “Hosana bagi Anak Daud!” mengekspresikan harapan pembebasan yang bercampur doa dan pujian.⁷ Kajian teks-teks ini dengan hermeneutika biblika memberikan dasar bagi pemahaman Lutheran bahwa gelar tersebut mengikat karya keselamatan dengan keniscayaan inkarnasi.⁸

Implikasi praktis bagi katekisasi dan liturgi di gereja-gereja Lutheran. GKLI terlihat dalam dua hal: pengajaran katekismus harus menekankan bahwa panggilan “Anak Daud” merujuk pada Kristus yang sejati (Tuhan dan manusia) sehingga iman jemaat diarahkan pada pribadi yang mengadakan penebusan; dan tata liturgi yang memelihara fragmen-fragmen pengakuan (mis. nyanyian “Hosana”, bacaan perikop mengenai Mesias) membantu jemaat mengalami kontinuitas perjanjian dan penggenapan janji dalam ibadah konkret.⁹ Secara metodologis, sintesis teologis Lutheran atas temuan hermeneutik Sinoptik menuntut triangulasi sumber (Alkitab, pengakuan gereja, literatur teologi) agar penafsiran gelar “Anak Daud” tidak terlepas dari konteks sejarah-naratif maupun konsepsi doktrinal.¹⁰ Pendekatan ini memberi GKLI dasar teologis dan pastoral untuk menerjemahkan ungkapan mesianik ke dalam katekisasi, liturgi, dan misi gereja sehingga jemaat dapat memahami Kristus secara utuh: sebagai Mesias keturunan Daud yang juga adalah Tuhan dan Juruselamat.

Pandangan GKLI

Gereja Kristen Luther Indonesia (GKLI) berada dalam tradisi gereja-gereja Lutheran yang menempatkan dokumen pengakuan iman secara khusus *Confessio Augustana* (Augsburg

¹¹ Martin Luther, *Katekismus Besar Martin Luther*, 2016.

Confession) dan Katekismus Luther sebagai dasar ajaran resmi gereja dan pedoman pembinaan iman.¹² Catatan ini menegaskan bahwa struktur ajaran GKLI, meski konteks lokalnya Indonesia, berakar pada korpus konfessional Lutheran yang diakui luas di lingkup gereja-gereja Lutheran sedunia.¹³ Dalam bingkai pengakuan iman Lutheran, gelar “Anak Daud” dipahami dalam kesatuan pribadi Kristus dengan dua natur manusia sejati (sebagai keturunan Daud) dan Allah sejati sehingga pengakuan kemesianan Yesus tidak pernah mengurangi keilahian-Nya.¹⁴ Artikel-artikel kristologis dalam *Confessio Augustana* (terutama Art. III tentang Allah Anak) bersama ajaran Katekismus (penjelasan Pengakuan Iman Rasuli) menjadi landasan untuk menafsirkan gelar “Anak Daud” sebagai afirmasi inkarnasi yang sah secara historis sekaligus pengakuan iman terhadap keallahan Kristus.¹⁵

Relasi antara rumusan mazhab klasik (Konsili Khalkedon, 451) dan pengakuan Lutheran tampak pada penegasan *unio personalis* dua natur tanpa percampuran, perubahan, pembagian, atau pemisahan yang diambil alih dan diartikulasikan kembali oleh tradisi Lutheran dalam korpus *Book of Concord*.¹⁶ Dengan kerangka itu, “Anak Daud” dibaca bukan sekadar gelar genealogi, melainkan penanda mesianik-soteriologis yang beroperasi dalam satu pribadi ilahi-insani; hermeneutik historis-teologis Lutheran menghindari reduksi politis belaka sekaligus menolak separasi natur dalam praksis pengajaran dan liturgi. Implikasi katekisasi di lingkungan Lutheran dan relevan bagi GKLI ialah bahwa pengajaran gelar “Anak Daud” dibumikan melalui kurikulum Katekismus (Kecil dan Besar) yang menata iman dasar, liturgi, dan hidup sakramental, sehingga jemaat mengenal Kristus sebagai Mesias keturunan Daud yang adalah Tuhan.¹⁷ Literatur pendidikan gerejawi Indonesia menunjukkan integrasi Pengakuan Augsburg dalam pedagogi gereja, memperkuat model katekisasi yang menautkan doktrin dua natur dan pengakuan kristologis dengan praktik pembinaan warga sidi.

¹² Waukesha Stone Ridge Dr., *PROCEEDINGS of the CONFESSIOAL EVANGELICAL LUTHERAN CONFERENCE*, 2024.

¹³ Jhon Piter Enriko Simorangkir, “Lutheran Identity of Batak Churches: A Study of The Confession of Faith of The HKBP and The Basic Articles of Faith of The GKPI,” no. Lutheran Identity of Batak Churches (2017): 239.

¹⁴ Charles P. Arand, James A. Nestingen, and Robert Kolb, “The Augsburg Confession,” *The Lutheran Confessions*, 2018, 87–106, <https://doi.org/10.2307/j.ctt22h6rzc.9>.

¹⁵ Luther, *Katekismus Besar Martin Luther*.

¹⁶ Yakub E. Kartawidjaja, *Music in Martin Luther 's Theology*, 2019.

¹⁷ Yohansen Wyckliffe Gultom, “Kontribusi Denominasi Lutheran Dalam Membentuk Pendidikan Finlandia Dan Pemikirannya Bagi Pendidikan Kristen,” *Jurnal Diakonia* 3, no. 2 (2023): 112–29, <https://doi.org/10.55199/jd.v3i2.72>.

Dalam praksis liturgi, pengakuan “Yesus sebagai Anak Daud” terpantul dalam aklamasi dan doa gerejawi (misalnya pola *Hosanna* dan seruan memohon belas kasihan) yang memadukan kesaksian Injil Sinoptik dengan teologi ibadah Lutheran; aksen pelayanan Mesias yang menderita (Mrk 10:45) menjadi bagian pembentukan etos liturgis dan diakonal jemaat.¹⁸ Studi Indonesia tentang hermeneutika Markus memperlihatkan bagaimana identitas Mesias yang melayani membentuk wacana liturgi/pengajaran, sehingga aklamasi terhadap “Anak Daud” tidak berhenti pada simbol politis, tetapi menjadi respons iman yang memuji dan meneladan.¹⁹ Sekalipun dokumentasi publik spesifik tentang formulasi internal GKLI tidak selalu mudah diakses, pendekatan hermeneutik historis-teologis yang menggabungkan sumber primer Lutheran dan literatur teologi Indonesia memberi dasar memadai untuk menilai bahwa GKLI sebagai gereja Lutheran mendayagunakan gelar “Anak Daud” sebagai pengakuan inkarnasi dan panggilan mesianik Kristus dalam tugas pewartaan, liturgi, dan misi.²⁰ Dengan demikian, pembacaan “Anak Daud” pada GKLI dapat diarahkan untuk memperkuat katekisasi, merumuskan aklamasi liturgis yang berakar pada Injil, dan memotivasi praksis pelayanan yang setia pada korpus konfessional Lutheran di konteks Indonesia.²¹

Implikasi bagi Katekisasi, Liturgi, Misi, dan Jemaat

Secara teologis, gelar “*Anak Daud*” menegaskan dualitas pribadi Kristus sebagai Mesias yang menjelma dari silsilah Daud (natur manusiawi) sekaligus memiliki keilahian yang menyelamatkan. Dalam perspektif Lutheran, yang menganut hermeneutik historis-teologis, gelar ini tidak hanya menandai pemenuhan nubuatan Perjanjian Lama, tetapi juga menekankan inkarnasi Kristus sebagai realitas total Allah menjelma menjadi manusia demi penebusan dunia. Penjelasan ini sangat cocok dimasukkan dalam modul katekisasi yang mengajarkan doktrin inkarnasi secara kreatif dan mendalam.²² Dalam katekisasi GKLI, gelar “*Anak Daud*” dapat dipakai sebagai titik awal pengajaran inkarnasi dan Kristus sebagai Raja-Juruselamat. Misalnya, kurikulum bisa mencakup modul seperti: “Apa artinya Yesus disebut *Anak Daud*?”

¹⁸ Rivaldo Joshua Laloan and Mieke Nova Sendow, “Kajian Hermeneutik Kritik Sosio-Retoris Markus 10:35-45 Dan Implikasinya Bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT,” *Educatio Christi* 5, no. 1 (2024): 137–51, <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v5i1.126>.

¹⁹ Tumbel, “KRISTOLOGI DALAM INJIL SINOPTIK.”

²⁰ Ronaldo Stefanus, “Makna Gelar Yesus Sebagai Mesias Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Umat Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Di Indonesia,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 265–72, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.686>.

²¹ Simorangkir, “Lutheran Identity of Batak Churches: A Study of The Confession of Faith of The HKBP and The Basic Articles of Faith of The GKPI.”

²² G. RIEMER, *AJARLAH MEREKA*, 2016.

dengan rangkaian pertanyaan refleksi seperti: “*Bagaimana imanmu bertemu dengan Raja yang rendah hati ini?*” atau aktivitas role-play: murid-murid berperan sebagai orang-orang yang menyembah Yesus di Yerusalem, menghayati seruan “Hosana!” dalam konteks iman lokal GKLI.²³

Dalam liturgi GKLI, gelar ini bisa disinergikan melalui hymne atau litani mesianik. Contohnya, penambahan baris hymne seperti “Anak Daud, Raja yang datang, kami Puji dan Sembah” di bagian Adven. Atau litani singkat selama ibadah Adven: “*Pimpinlah kami, Anak Daud, Raja Damai,*” diikuti respons gembala jemaat. Strategi ini memperkuat harapan Kristologis jemaat dan mengawali suasana spiritual yang merujuk pada pengakuan biblika. Gelar “*Anak Daud*” juga dapat mendasari misi dan pelayanan GKLI secara lokal. Misalnya, pelayanan sosial “Anak Daud Mengangkat” yang mengambil tema pemberdayaan orang miskin sebagai refleksi karya Mesias yang melayani bukan menguasai. Dalam kesaksian misalnya, jemaat dapat menyampaikan, “Kami mengikuti Anak Daud yang melayani, sebagaimana Dia melayani kita,” menjadikan identitas mesianik Kristus sebagai dasar pastoral dan sosial.

Identitas mesianik Kristus membantu pertumbuhan iman jemaat melalui spiritual formation dan keterlibatan misi. Ketika jemaat memahami Kristus sebagai Anak Daud yang merendahkan diri sekaligus Raja, mereka terdorong untuk meneladani-Nya menghidupi perpaduan kerendahan hati dan otoritas yang melayani dalam komunitas misalnya melalui kelompok doa yang bertema “Melayani seperti Anak Daud.”²⁴ Untuk memastikan kesinambungan, GKLI bisa merancang katekisasi yang bersifat konsentris dan berjenjang, mulai dari Sekolah Minggu hingga kelompok dewasa, sebagaimana disarankan dalam pedoman katekese Lutheran historis: pembelajaran sistematis setiap Minggu dengan pola yang sama, dan evaluasi pengakuan iman sebagai bagian integral ibadah. Gelar “*Anak Daud*” bisa menjadi benang merah dalam setiap jenjang, memperkaya kesetiaan jemaat terhadap Kristus.²⁵

KESIMPULAN

Dokumen ini mengulas secara komprehensif pandangan Gereja Kristen Luther Indonesia (GKLI) mengenai gelar “Anak Daud” bagi Yesus Kristus. Gelar ini, yang sering

²³ RIEMER.

²⁴ RIEMER.

²⁵ RIEMER.

muncul dalam Injil Sinoptik, bukan sekadar penanda silsilah historis, melainkan sebuah pengakuan iman yang mendalam tentang identitas Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan. Dalam teologi Lutheran yang dianut GKLI, gelar "Anak Daud" menegaskan keseimbangan antara natur manusiawi Kristus (sebagai keturunan Daud) dan natur ilahi-Nya (sebagai Tuhan yang berkuasa dan menyelamatkan). Doktrin dua natur Kristus bahwa Yesus adalah Allah sejati dan manusia sejati dalam satu pribadi menjadi landasan utama, memastikan bahwa pengakuan kemesianan Yesus tidak mengurangi keilahian-Nya, melainkan justru memperlihatkan kesatuan pribadi-Nya yang sempurna untuk karya penebusan.

Pemahaman mendalam ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi GKLI dalam berbagai aspek kehidupan gereja. Dalam katekisasi, gelar "Anak Daud" menjadi titik awal pengajaran tentang inkarnasi dan Kristus sebagai Raja-Juruselamat, mendorong jemaat untuk merefleksikan iman mereka. Dalam liturgi, gelar ini disinergikan melalui himne dan litani mesianik, memperkuat harapan Kristologis jemaat. Lebih lanjut, gelar "Anak Daud" juga mendasari misi dan pelayanan sosial GKLI, yang merefleksikan karya Mesias yang melayani, bukan menguasai. Dengan demikian, GKLI menggunakan gelar ini sebagai fondasi teologis dan pastoral yang kuat untuk menegaskan identitas Kristus yang utuh dan mengarahkan seluruh pelayanan jemaat kepada pengakuan iman yang kokoh, alkitabiah, dan relevan dengan konteks Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arand, Charles P., James A. Nestingen, and Robert Kolb. "The Augsburg Confession." *The Lutheran Confessions*, 2018, 87–106. <https://doi.org/10.2307/j.ctt22h6rzc.9>.
- Astuti, Tri Endah. "Keilahian Yesus Dalam Injil Markus." *Jurnal Teologi Terapan* 1, no. 1 (2021): 1–15. <https://pistis.stii-yogyakarta.ac.id>.
- Gultom, Mangarimbun, and Candra Gunawan Marisi Simanjuntak. "Konsep Kristologi Konsili Kalsedon Dalam Menanggapi Ajaran Eutyches Pada Tahun 451 Dan Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2024): 84–96. <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.560>.
- Gultom, Yohansen Wyckliffe. "Kontribusi Denominasi Lutheran Dalam Membentuk Pendidikan Finlandia Dan Pemikirannya Bagi Pendidikan Kristen." *Jurnal Diakonia* 3, no. 2 (2023): 112–29. <https://doi.org/10.55199/jd.v3i2.72>.
- Imeldawati, Tiur, Rencan Charisma Marbun, and Warseto Freddy Sihombing. "Ekklesiologi Martin Luther Sebagai Dasar Tata Gereja Aliran Lutheran Di Indonesia." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (2022): 18–31. <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i2.1667>.
- Intan Falensia Sambeta, I Gede Agus Z.P., and Ray Riko Arnawijaya. "Makna Ungkapan 'Jangan Kamu Membangkitkan Dan Menggerakkan Cinta Sebelum Diinginya

- (Kidung Agung 2:7b)' Dan Implementasinya Bagi Pasangan Pranikah." *Jurnal ILUMINASI* 2, no. 2 (2024): 15–25. <https://doi.org/10.71401/iluminasi.v2i2.33>.
- Kartawidjaja, Yakub E. *Music in Martin Luther 's Theology*, 2019.
- Laloan, Rivaldo Joshua, and Mieke Nova Sendow. "Kajian Hermeneutik Kritik Sosio-Retoris Markus 10:35-45 Dan Implikasinya Bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT." *Educatio Christi* 5, no. 1 (2024): 137–51. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v5i1.126>.
- Luther, Martin. *Katekismus Besar Martin Luther*, 2016.
- RIEMER, G. *AJARLAH MEREKA*, 2016.
- Riko Arnawijaya, Ray, and Lola. "Kajian Teologis Gelar Yesus 'Anak Daud.'" *Jurnal ILUMINASI* 2, no. 2 (2024): 66–96. <https://doi.org/10.71401/iluminasi.v2i2.7>.
- Ronaldo Stefanus. "Makna Gelar Yesus Sebagai Mesias Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Umat Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Di Indonesia." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 265–72. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.686>.
- Simorangkir, Jhon Piter Enriko. "Lutheran Identity of Batak Churches: A Study of The Confession of Faith of The HKBP and The Basic Articles of Faith of The GKPI," no. Lutheran Identity of Batak Churches (2017): 239.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Rudolf Weindra Sagala, and Raden Deddy Kurniawan. "Silsilah Yesus Kristus, Anak Daud, Anak Abraham Berdasarkan Matius 1:1 Dari Sudut Pandang Biblical Dan Historical." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 15–28. <https://doi.org/10.51667/djtk.v4i1.1043>.
- Stone Ridge Dr., Waukesha. *PROCEEDINGS of the CONFSSIONAL EVANGELICAL LUTHERAN CONFERENCE*, 2024.
- Tumbel, Daniel. "KRISTOLOGI DALAM INJIL SINOPTIK." *Jurnal Kerruso* 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33856/kerusso.v1i2.45>.